

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Olahraga merupakan kegiatan sistematis yang mendorong manusia dalam kehidupan sehari-hari, membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani disertai watak dan kepribadian yang disiplin dan *sportif*. Undang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, pembinaan olahraga dilakukan melalui tiga domain, yakni olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Kerangka pemikiran tersebut dikenal pilar bangunan olahraga yaitu: pendidikan jasmani/olahraga pendidikan, olahraga rekreasi atau olahraga Masyarakat dan olahraga Prestasi.

Pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat berperan dikarenakan berkembang atau tidaknya dunia olahraga itu tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri, baik pembinaan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun klub. Ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi, ada pun kegiatan-kegiatan tersebut secara berurutan ialah : 1). Pemasalan, 2). Pembibitan, 3). Pemandu bakat, 4). Pembinaan, 5). Sistem latihan (KONI, 2000).

Proses pemasalan yang menjadi pondasi dari pembinaan olahraga merupakan langkah awal dari pada pembibitan dan pemanduan bakat olahraga, diharapkan input atlet lebih berkualitas, dari pemasalan dan cara pemanduan bakat yang umum dilakukan adalah dengan cara menyelenggarakan pertandingan-pertandingan sebanyak mungkin. Dari Pembibitan dan pemanduan bakat barulah peran pembinaan organisasi olahraga yang berperan penting dalam proses pencapaian prestasi olahraga dan untuk mencapai prestasi olahraga itu sendiri tidaklah mudah, banyak faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pencapaian prestasi olahraga, seperti yang diungkapkan oleh (Anwar Pasau dalam Sajoto, 1995 : 2-5) yaitu faktor-faktor pencapaian prestasi dalam olahraga sebagai berikut : 1) Faktor internal yaitu Aspek biologis seperti Potensi/kemampuan dasar tubuh seperti: kekuatan, kecepatan, kelincahan, koordinasi, tenaga daya tahan otot, daya

kerja jantung dan paru-paru, kelenturan, keseimbangan, ketepatan dan kesehatan untuk olahraga, fungsi organ-organ tubuh, struktur dan posturtubuh, gizi, seperti jumlah makanan yang cukup, nilai makanan yang memenuhi kebutuhan variasi makanan. Aspek psikologis seperti Intelectualitas, motivasi, kepribadian dan koordinasi kerja otot dan syaraf. 2) faktor eksternal seperti aspek lingkungan Sosial, sarana dan prasarana olahraga, cuaca iklim sekitar, orang tua, keluarga dan masyarakat sedangkan 3) aspek penunjang seperti pelatih yang berkualitas tinggi, program yang tersusun secara sistematis, penghargaan dari pemerintah dan masyarakat, dana yang memadai, organisasi yang tertib merupakan satu-kesatuan yang harus dimiliki oleh pembinaan organisasi olahraga.

Model pembinaan bentuk segi tiga atau sering disebut pola piramid seharusnya berporos pada proses pembinaan yang bersinambung. Dikatakan bersinambung (kontinum) karena pola itu harus didasari cara pandang (paradigma) yang utuh dalam memaknai program pemasalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Artinya, program tersebut memandang penting arti pemassalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pembinaan yang baik, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga. Kematangan dalam berbagai aktivitas kompetisi intramural dan idealnya tergodok dalam program kompetisi, serta dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk *training camp* bagi para bibit atlet yang sudah terbukti berbakat.

Namun yang terjadi di indonesia olahraga masih digarap secara parsial. Koordinasi antar lembaga atau induk organisasi masih kurang. Permasalahan olahraga yang menjadi dasar yang kuat untuk membangun keolahragaan di indonesia dirasa masih kurang maksimal. Olahraga hanya dipandang sebagai rutinitas belaka, belum menjadi kebutuhan setiap insan, daerah, atau negara. Ada banyak pilar penyangga bangunan olahraga nasional. Mulai dari atlet, sarana-prasarana, pemanfaatan sport science hingga terpadunya kegiatan keolahragaan.

Salah-satu cabang olahraga yang membutuhkan proses pembinaan yang berkesinambungan yaitu cabang olahraga beladiri. Olahraga beladiri adalah olahraga yang menggunakan kontak fisik baik itu memukul, menendang, dan

membanting. Olahraga ini sangat populer tidak saja di kalangan anak muda tapi juga orang tua, olahraga ini banyak digemari. Cabang olahraga tersebut pada dasarnya mempunyai agresivitas yang tinggi. Selain mengajarkan kekuatan fisik., beladiri juga mengajarkan sikap mental. Sikap mental tersebut antara lain pengendalian diri, berani disiplin, dan cenderung memiliki sifat agresif yang tinggi. Sikap, kebiasaan, dan kegemaran berolahraga memang sejak dahulu kala telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, terutama olahraga yang bersifat kependekaran seperti beladiri. Beraneka ragam aliran bela diri tumbuh dengan amat suburnya dikalangan masyarakat Indonesia.

Cabang olahraga beladiri di Indonesia ada beberapa yang diantaranya pencak silat, taekwondo, anggar, tinju, gulat dan karate. Akan tetapi pada penelitian ini akan lebih memfokuskan pada olahraga beladiri karate. Menurut Pangondian Hotliber Purba (2016;57) karate adalah suatu olahraga bela diri yang sangat menuntut suatu keterampilan serta teknik-teknik dan rasa percaya diri yang tinggi, agar mampu menampilkan permainan yang baik dan konsisten dalam melakukan suatu pertandingan. Dengan demikian dibutuhkan pembina ataupun pelatih yang memahami dengan jelas tugas dan profesinya.

Proses pembinaan olahraga karate ini hampir sama dengan beberapa cabang olahraga beladiri lainnya. Akan tetapi dalam olahraga karate lebih dibutuhkan kecepatan, kelincahan serta ketepatan dalam melakukan berbagai macam serangan. Karate sebagai salah satu cabang olahraga prestasi, tak luput dari perkembangan IPTEK Olahraga, meski belum bisa dilakukan secara menyeluruh tentang IPTEK olahraga ini, masih banyaknya kendala yang ditemui.

Kendala yang sering ditemui yaitu pada proses pembinaan atlet baik di sekolah maupun di klub-klub olahraga. Padahal karate merupakan olahraga prestasi. Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Selain itu dalam pengembangan olahraga perlu dilakukan sebuah pendekatan keilmuan yang menyeluruh dengan jalan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mencapai prestasi yang baik atau yang terbaik harus mempunyai penunjang yang sangat mendukung. Penunjang prestasi tersebut harus dengan proses latihan untuk mencapai prestasi maksimal tentunya diperlukan pola pembinaan yang baik, dan juga dengan harus memperhatikan faktor – faktor lain. Beberapa faktor penentu pencapaian prestasi maksimal terdiri dari dua faktor besar, yaitu faktor indogen dan faktor eksogen. Faktor indogen yaitu, kesehatan fisik dan mental, bentuk tubuh serta proporsi tubuh selaras dengan olahraga yang diikuti, penguasaan teknik, penguasaan taktik, memiliki aspek kejiwaan dan kepribadian yang baik, memiliki kematangan juara yang mantap. Faktor eksogen yaitu, pelatih, sarana dan prasarana, organisasi, dan juga lingkungan.

Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal. pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan hasil yang maksimal.

Pola pembinaan prestasi olahraga karate di Kota Gorontalo sangatlah memuaskan, hal ini dapat dibuktikan bahwa hampir setiap event provinsi para atlet karate Kota Gorontalo banyak menyumbangkan medali. Klub olahraga karate di Kota Gorontalo terdiri dari INKADO, Inkanas, Lemkari dan Inkai. Salah-satu klub olahraga karate yang dipantau yaitu klub olahraga karate INKADO. Pembinaan klub karate INKADO di Kota Gorontalo sudah sangat baik, hanya saja masih kurangnya cabang-cabang latihan yang ada. INKADO di Kota Gorontalo hanya memiliki satu cabang saja hal ini merupakan salah-satu masalah yang menjadi pekerjaan berat oleh pengurus INKADO Kota Gorontalo.

INKADO Kota Gorontalo berusaha melebarkan sayapnya dengan melakukan pembinaan baik di sekolah-sekolah maupun cabang lainnya. Hanya saja dengan situasi sekarang ini tidak memungkinkan untuk merealisasi apa yang

menjadi harapan bersama para pengurus. Situasi pandemi covid-19 ini membuat proses pembinaan INKADO Kota Gorontalo tidak berjalan sebagaimana semestinya.

Dikalangan masyarakat Gorontalo masih melakukan karate di rumah, lapangan maupun tempat lainnya. Karena karate bagian dari cabang olahraga yang digemari oleh masyarakat kota Gorontalo. Dengan adanya pandemic covid-19 sangat mempengaruhi latihan karate di Kota Gorontalo. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengangkat judul penelitian “Evaluasi Pembinaan INKADO Di Kota Gorontalo Dalam Situasi Pandemi Covid-19 “.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana perbedaan pembinaan karate INKADO sebelum adanya pandemi covid-19 dan dimasa pandemi covid-19 di Kota Gorontalo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pembinaan karate INKADO di Kota Gorontalo dalam situasi pandemi covid-19.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis : dapat digunakan sebagai bahan penambahan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya pada disiplin ilmu keolahragaan.
2. Secara praktis : sebagai acuan dan bahan untuk pelatih, guru olahraga, siswa/atlet dalam menjalankan aktivitas olahraga beladiri karate INKADO.